



Participatory Rural Apraisal (PRA) dalam Praktik Edu-Wisata “Kampoeng Kopi” di Desa Sumberdem

**Retno Wulandari^{1*}, Agung Winarno², Evi Susanti³, Melisa Surya Andini¹, Jovan Hilmansyah Rantepadang¹,
Abyan Farras Putra¹, Fikri Munif Nashrullah¹, Mahbub Romdlon Muhammad¹**

¹Departemen Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65141, Indonesia

²Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65141, Indonesia

³Program Studi Bioteknologi, Departemen Sains Terapan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65141, Indonesia

*e-mail: retno.wulandari.ft@um.ac.id

Abstrak

Program pengabdian ini mengimplementasikan metode partisipatoris, yaitu Participatory Rural Apraisal (PRA) terhadap masyarakat Desa Sumberdem, Kabupaten Malang. Pendekatan PRA digunakan sehingga pelaksana mampu mendorong perkembangan usaha desa yang berbasis potensi lokal. Masyarakat Desa Sumberdem perlu didorong untuk turut berpartisipasi dalam proses analisis dan peningkatan pengetahuan mengenai taraf hidup dalam konteks personal sehingga mampu menciptakan perencanaan serta eksekusi tindakan. Penerapan metode partisipatoris seperti PRA akan menjadikan tim pelaksana sebagai fasilitator untuk langsung memfasilitasi masyarakat desa dalam penyusunan Community Action Plan (CAP) sehingga mempercepat proses pengembangan desa wisata. Metode PRA menitikberatkan pada Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (PSDM) dan kontinuitas kegiatan agar menopang kemandirian desa dalam aspek ekonomi. PSDM memanfaatkan pelaksanaan survei, observasi serta workshop/pelatihan kepada masyarakat sasaran dan dilanjutkan dengan praktik langsung serta akumulasi data menggunakan angket dan dokumentasi subjek penelitian. Penyelesaian ini termasuk dalam upaya mewujudkan suatu Desa Mandiri melalui berdirinya Desa Wisata Edukasi yang berdasarkan atas kearifan lokal. Pendekatan PRA diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan di Desa Sumberdem serta mempersiapkan desa terkait menuju “Desa Wisata” yang maju.

Kata kunci—Participatory Rural Appraisal, Edu-Wisata, Pengembangan Ekonomi Lokal, Kampoeng Kopi

Abstract

This community service program will implementing about participatory method, namely Participatory Rural Appraisal (PRA) towards the Sumberdem Village Community, Malang District. PRA approach was used so the organizer could encourage the development of local potential based village micro corporate. Sumberdem Village Community need to be encouraged to participate in analyzing and developing the knowledge about standard of living in personal context in order to create planning and execute it. Application of participatory method such as PRA will make the organizer team to act as facilitator to directly facilitate the village community in the creation of Community Action Plan (CAP) in order to accelerate the development process of tourism village. PRA method emphasizing in the human resource empowerment and the activities continuity to support the village autonomy in economic aspect. Human resource empowerment utilizes the surveying, observation, workshop and training towards the community followed by direct practices, and accumulating data using questionnaire and documentation of research subject. This solution is included in efforts to actualize village autonomy through educational tourism village based on local culture. PRA approach is expected to solve the problem in Sumberdem Village and preparing the village towards an advance “Tourism Village”.



Keywords—*Participatory Rural Appraisal, Educational Tourism, Local Economic Development, Kampoeng Kopi*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat tentunya merupakan suatu proses yang tidak akan berhenti dilakukan. Pesatnya perubahan terus memberikan tuntutan agar masyarakat mampu beradaptasi dan berkembang sehingga dapat berjalan secara beriringan dengan dinamika perubahan zaman. Berbagai program pengembangan masyarakat terus dijalankan untuk menunjang proses adaptasi tersebut. Salah satu program yang dapat cukup efektif untuk digunakan adalah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan karena masyarakat bisa menjadi lebih mandiri dan turut andil dalam perumusan program sehingga nantinya mampu meningkatkan taraf hidupnya (Ridwan et al., 2019).

Program pembangunan yang efektif adalah suatu program yang berdasar atas prinsip partisipasi. Konsep partisipasi merupakan suatu pendekatan yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya demokratis dan efektif dalam perwujudan tujuan pembangunan yang mengadopsi strategi kemitraan. Partisipasi adalah media dari berbagai kalangan untuk berdiskusi mengenai isu serta permasalahan terkait pembangunan untuk kemudian menghasilkan kesepakatan mengenai skala prioritas pelaksanaan berbagai program pengembangan dan pembangunan. Suatu forum partisipasi setidaknya melibatkan unsur birokrasi, masyarakat serta lembaga non-pemerintahan. Forum ini kemudian menjadi wahana dalam melibatkan masyarakat untuk proses konsultasi dan perencanaan (Rahmat & Mirnawati, 2019).

Pemerintah sendiri dalam program pembangunan masyarakat masih menerapkan pendekatan *top to down* yang menaruh posisi pemerintah sebagai pihak yang lebih dominan. Program yang dilaksanakan umumnya tidak cukup dalam mewakili kebutuhan masyarakat. Paradigma dari program pembangunan saat ini harusnya sudah menerapkan pendekatan *bottom to up*. Partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dari masyarakat merupakan landasan utama pada pendekatan ini. Masyarakat harus diikutsertakan dalam penentuan kegiatan pengembangan dan pembangunan, serta dilibatkan sebagai pengelola program. Hal tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam pembangunan partisipatif, dimana prosesnya menitikberatkan pada peran masyarakat sehingga tujuan program tercapai dengan efektif dan hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang terlibat.

Unsur penting dalam implementasi partisipasi diantaranya adalah proses perubahan, pemanfaatan berbagai sumber daya serta pengembangan kapasitas (Ridwan et al., 2019). Seluruh unsur tersebut harus saling melengkapi satu sama lain agar ketercapaian pendekatan partisipasi dapat maksimal. Pendekatan partisipasi yang umum digunakan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang merupakan metode pendekatan dengan mengedepankan *output* perumusan masalah dan solusi secara bersama sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

PRA adalah metode yang dikembangkan dalam peningkatan partisipasi masyarakat untuk proses pembangunan. PRA memberikan peluang pada masyarakat untuk menganalisis situasi masyarakat itu sendiri sehingga dapat melakukan perencanaan dan eksekusi secara optimal berdasar atas tekad masyarakat tersebut. Masyarakat nantinya berperan secara aktif dalam memetakan masalah sosial serta bersama-sama dalam pemecahannya. Proses eksekusinya harus berasas kerja sama, swadaya dan kemandirian dari masyarakat.

Posisi dari peneliti dalam praktik PRA adalah sebagai fasilitator program pengembangan masyarakat. Fasilitator berperan untuk mempermudah masyarakat dalam melakukan penelitian terhadap program pengembangan. Praktik PRA dapat dikategorikan berhasil ketika kelompok masyarakat dapat terus aktif dan termotivasi untuk menghasilkan serta mengeksekusi *Community Action Plan* (CAP) (Ikrama, 2020).

Pendekatan PRA adalah metode yang sesuai untuk diterapkan pada praktik edu-wisata dikarenakan dapat memproses pembangunan industri edu-wisata hingga di tingkat komunitas serta dapat menjaga kearifan lokal secara partisipatif. Praktik edu-wisata menitikberatkan pada unsur masyarakat untuk menjaga kemurnian dari kultur wilayah tersebut dengan disertai perkembangan kesadaran terhadap perkembangan zaman (Hudayana et al., 2019). Praktik edu-wisata yang menjadi target pengembangan adalah di Kampoeng Kopi Desa Sumberdem, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Wilayah Desa Sumberdem terletak di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa Sumberdem memiliki luas wilayah 426.310 Ha, dengan jarak tempuh 47 km ke pusat kabupaten. Mayoritas profesi dari masyarakat Desa Sumberdem adalah petani kopi, dengan persentase mencapai 90% dari seluruh penduduk.

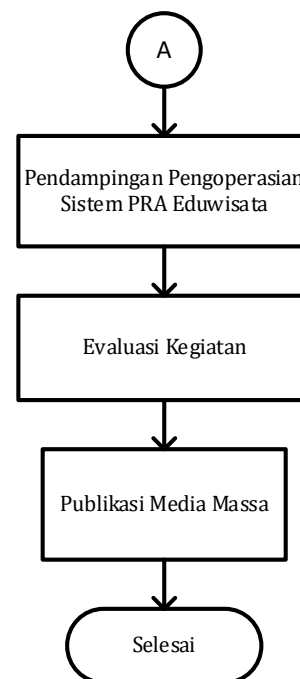
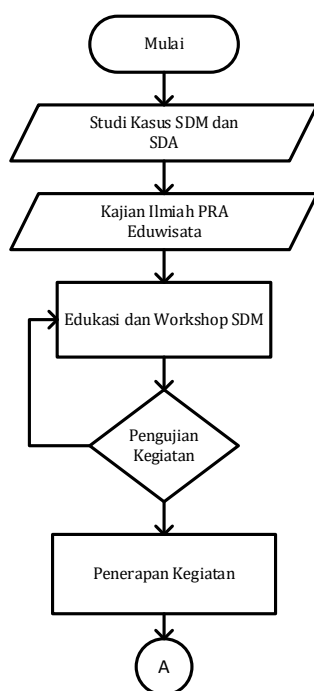
Komoditas kopi di Desa Sumberdem menjadi peluang besar untuk dimanfaatkan dan dioptimalkan

sebagai sarana edu-wisata. Setelah diresmikannya edu-wisata Kampoeng Kopi secara resmi pada Tahun 2021, Kampoeng Kopi masih mengalami kendala untuk menarik pengunjung dalam rangka belajar sekaligus berwisata di lokasi terkait. Besarnya peluang yang dimiliki oleh Kampoeng Kopi tanpa disertai partisipasi masyarakat dalam pengembangannya menjadi *concern* utama peneliti dalam perannya sebagai fasilitator program.

2. METODE

Dalam rangka membantu mitra untuk menyelesaikan permasalahan dari mitra, dibutuhkan adanya metode pelaksanaan yang terstruktur, sistematis dan juga tepat sasaran sehingga luaran dari program dapat sesuai dengan yang diharapkan pelaksana.

Metode pelaksanaan yang digunakan dapat diuraikan pada diagram alir sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan Gambar 1, dapat dijabarkan bagaimana peneliti dapat membantu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra melalui tahapan sebagai berikut.

Studi Kasus SDM dan SDA. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki lokasi sasaran. Baik dari segi Sumber Daya Alam yang menjadi komoditas, dan juga Sumber Daya Manusia selaku pelaksana dan pengelola.

Kajian Ilmiah PRA Edu-Wisata. Tahap ini bertujuan menemukan kesesuaian antara metode pendekatan dan masalah yang dihadapi. Kesesuaian diperlukan agar penyelesaian masalah dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran.

Edukasi dan Workshop SDM. Tahap ini merupakan tahap inti dalam pengembangan masyarakat, dimana fasilitator menyediakan sarana pelatihan dan edukasi kepada masyarakat desa mitra selaku eksekutor. Masyarakat dilatih untuk mengidentifikasi kekurangan serta permasalahan secara menyeluruh dan mencari tahu solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Pengujian Kegiatan. Tahap ini berguna untuk menguji kesiapan masyarakat, serapan ilmu pengetahuan serta keberhasilan identifikasi masalah dan pencarian solusi.

Penerapan Kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah fasilitator menganggap masyarakat telah memenuhi kualifikasi untuk mengeksekusi solusi yang ditemukan terhadap masalah yang dihadapi.

Pendampingan Pengoperasian Sistem PRA Edu-Wisata. Tahap ini adalah tahap dimana fasilitator melakukan *monitoring* terhadap proses eksekusi dari masyarakat untuk menjaga masyarakat tetap bergerak ke arah kemajuan.

Evaluasi Kegiatan. Tahap ini merupakan tahapan dimana masyarakat selaku eksekutor didampingi oleh fasilitator melakukan penilaian terhadap ketercapaian tujuan pengembangan dan kendala selama proses dalam rangka perbaikan di masa yang akan datang.

Publikasi Media Massa. Tahap ini adalah tahap penutup guna menyebarluaskan capaian kegiatan pengembangan.

Sub-kegiatan yang dilakukan dalam implementasi PRA dalam praktik Desa Wisata dibagi menjadi 4 (empat) tahapan teknis, diantaranya adalah sebagai berikut.

Tahap 1. Kajian teoritis praktis dan pengenalan SDA, PRA, Desa Wisata dan Edu-Wisata Kopi.

Tahap 2. Penguatan implementasi PRA kepada masyarakat Desa Sumberdem.

Tahap 3. Pengenalan produk wisata untuk membangkitkan kesadaran akan potensi wilayah.

Tahap 4. Pendampingan dan rekomendasi pada masyarakat desa dalam pengelolaan potensi desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian terhadap ketercapaian kegiatan dibagi berdasarkan 4 (empat) tahapan teknis. Berikut uraian detil dari program pengembangan bersama mitra beserta deskripsi hasilnya.

Uraian Tahap 1. Melakukan sosialisasi, edukasi dan *workshop* penerapan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam praktik edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem.

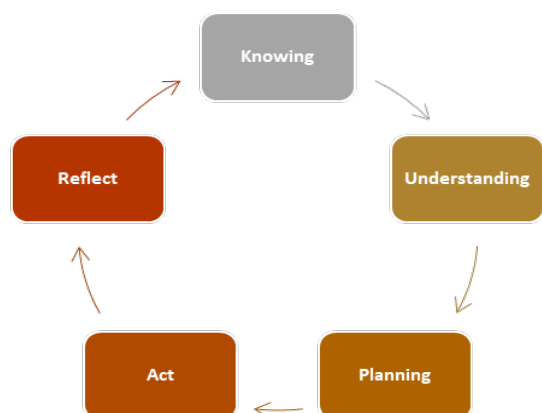
Program ini dilakukan untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pembangunan pariwisata di lokasi sasaran. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian materi mengenai urgensi dari pelaksanaan PRA sebagai media swadaya masyarakat. Masyarakat kemudian diarahkan agar memahami manfaat penerapan metode PRA bagi pembangunan sosial dan peningkatan kualitas SDM sehingga mampu memaksimalkan potensi SDA yang tersedia.



Gambar 2. *Workshop* Pengenalan PRA dalam Praktik Edu-Wisata

Uraian Tahap 2. Melakukan praktek dan simulasi penerapan PRA dalam praktik edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem.

Program ini dilakukan oleh fasilitator untuk menanamkan dan memperkuat peluang implementasi PRA dalam praktik edu-wisata di desa mitra. Fasilitator menyediakan forum praktek PRA guna melakukan pemetaan terhadap masalah kebutuhan di desa mitra. Masyarakat dituntut untuk mengidentifikasi masalah baik dalam ranah internal maupun eksternal. Masyarakat kemudian menemukan kekurangan dimana kelompok masyarakat desa mitra belum memiliki kesadaran yang cukup mengenai potensi wilayah. Masyarakat juga mengidentifikasi kurangnya kompetensi yang mumpuni untuk melakukan pengembangan relasi kerja sama, perencanaan jangka pendek serta jangka panjang, dan eksekusi perencanaan. Seluruh permasalahan ini dinilai menurunkan akselerasi perkembangan edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem.



Gambar 3. Proses Penerapan PRA oleh Masyarakat

Masyarakat dalam proses pengembangan harus mengimplementasikan 5 (lima) unsur PRA yang tertera pada Gambar 3. *Knowing* memiliki makna

bahwa masyarakat harus mengetahui potensi yang dimiliki serta masalah yang dihadapi. *Understanding* berarti masyarakat memahami secara detail hubungan sebab-akibat dari tiap permasalahan terhadap potensi yang dimiliki. *Planning* berfungsi sebagai tahap perencanaan solusi dari masyarakat untuk meminimalisir bahkan mengeliminasi dampak permasalahan terhadap potensi yang dimiliki. *Act* adalah proses eksekusi solusi oleh masyarakat untuk kemudian menyelesaikan permasalahan yang ada. *Reflect* adalah tahap evaluasi untuk mengetahui skala ketercapaian tujuan dan penyelesaian masalah yang ada.

Uraian Tahap 3. Melakukan studi tiru dalam rangka penguatan SDM dalam bidang pengelolaan potensi edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem. Program studi tiru ini dilakukan oleh masyarakat selaku eksekutor didampingi oleh fasilitator dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan solusi dan pembandingan sistem manajerial desa wisata. Studi tiru dilakukan di Kebun Kopi Idda Tuter Pasuruan. Masyarakat selaku eksekutor didorong untuk mencari tahu solusi penyelesaian masalah berdasarkan studi tiru yang dilaksanakan. Masyarakat turut mengidentifikasi metode pengembangan minat wisata bagi pengunjung serta tata kelola desa wisata yang efektif dan efisien. Fasilitator kemudian melakukan perencanaan pelatihan pengelolaan desa wisata berdasarkan hasil dari studi tiru yang telah dilakukan.



Gambar 4. Program Studi Tiru oleh Masyarakat Desa Mitra

Langkah lanjutan dari studi tiru adalah pelaksanaan *workshop* pengembangan kualitas SDM dalam pengelolaan edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem. Masyarakat desa mitra pada kegiatan ini menerima materi berkaitan dengan manajemen desa wisata serta metode pemasaran produk hasil komoditas desa wisata. Masyarakat kemudian mempelajari mengenai urgensi pemanfaatan media sosial dan sarana lain dalam upaya *branding* komoditas. Kegiatan dilanjutkan dengan praktek

langsung oleh masyarakat desa mitra guna memperluas jangkauan pemasaran komoditas.

Uraian Tahap 4. Pengaplikasian seluruh rangkaian metode PRA dalam perencanaan dan tindakan untuk menunjang edu-wisata Kampoeng Kopi Desa Sumberdem.

Masyarakat pada tahap ini telah berhasil mengimplementasikan metode PRA dalam praktik edu-wisata. Hal ini dibuktikan dengan luaran-luaran yang menunjang praktik edu-wisata desa mitra. Masyarakat telah mengeksekusi pemasaran potensi desa wisata melalui pamphlet paket pariwisata. Masyarakat juga menyusun rangkaian literatur mengenai pengelolaan komoditas desa mitra. Masyarakat memanfaatkan media sosial secara efektif untuk menunjang *branding* dan *marketing* komoditas.



Gambar 5. Luaran PRA untuk Menunjang Praktik Edu-Wisata

4. KESIMPULAN

Participatory Rural Appraisal (PRA) menjadi elemen yang sangat penting dalam proses pembangunan kualitas SDM dan pemanfaatan SDA yang maksimal. Implementasi pendekatan PRA berhasil membangkitkan kesadaran warga untuk mewujudkan capaian Desa Wisata yang maju. Melalui pendekatan PRA, masyarakat menyadari pentingnya partisipasi, swadaya dan gotong-royong dalam identifikasi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan praktek Desa Wisata. Masyarakat berhasil mengaplikasikan 5 tahapan PRA (*knowing, understanding, planning, act and reflect*) dalam praktek Edu-Wisata. Pendekatan PRA meningkatkan semangat warga dalam pembangunan desa wisata yang berbasis pada potensi alam dan budaya lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul.*



- Bakti Budaya, 2(2), 3.
<https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Ikrama, R. dan K. S. (2020). *Jurnal Transformasi Volume 6 Nomor 2 Edisi September 2020 PLS FIPP UNDIKMA*. 6(September).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2019). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 62–71.
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Ridwan, I., Dollo, A., & Andriyani, A. (2019). Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 88–94. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i2.34913>